AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.382-394.2024

Dekonstruksi Tokoh Hasan El-Dahsan Dalam Cerpen Si Malang Karya Najib Mahfudz

Mustabir Halim
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponding Author mustabirhalim14@gmail.com

Article Info

Submitted
2023-12-08

Accepted
2024-06-04

Published
2024-06-30

Keywords:
deconstuction; short stories; identity multiplicity

Abstract

The material object in this research is one of Najib Mahfudz's collection of stories with the title "Si Malang", which is taken from a story collection book entitled "Bisik Bintang", the formal object of which is deconstruction presented by Derrida. This article offers a new reading and meaning of the story of the character Hasan El-Dahshan. As a variety of literary sociology theory, Derrida's deconstruction has a theoretical category that rejects the establishment of all forms of logocentric structures understood by most people where there is only black and white or only right and wrong. Therefore, this theory tries to turn this around, so that it has a wider variety of colors and does not just focus on one point that is always considered correct by society. The research in this paper comes from the literature. The method used is deconstruction through three stages: the first stage is verbal reading, the second stage is textual reading, and the third is linguistic reading. The results of this research found a structure that was considered established and considered valid, which was then carried out by reversing the hierarchy by reviewing it again to see the form of instability of meaning through the multiplicity of characters in the short story, thus producing new meaning through the multiplication of identities, showing the destruction of the absoluteness of identities that are only understood as powerful, evil, powerful, and powerless in the story.

Kata Kunci:
dekonstruksi; cerpen; multiplitas identitas

Abstrak

Objek material dalam penelitian ini adalah salah satu dari kumpulan cerita Najib Mahfudz dengan judul “Si Malang” yang diambil dari buku kumpulan cerita berjudul “Bisik Bintang”, objek formalnya adalah dekonstruksi yang dibawakan oleh Derrida. Tulisan ini menawarkan pembacaan dan pemaknaan baru atas cerita tokoh Hasan El-Dahshan. Sebagai sebuah ragam dari teori sosiologi sastra, dekonstruksi Derrida memiliki kategori teoritis yang menolak kemapanan dari segala bentuk struktur logosentris yang dipahami oleh kebanyakan orang yang mana hanya ada hitam dan putih atau hanya ada benar dan salah. Oleh sebabnya teori ini mencoba memutarbalikkan hal tersebut agar lebih memiliki ragam warna dan tidak hanya berfokus pada satu titik yang selalu dianggap benar oleh masyarakat. Penelitian dalam tulisan ini berasal dari kepustakaan, Adapun penggunaan metode berupa dekonstruksi melalui tiga tahapan, yaitu tahap pertama berupa pembacaan verbal, tahap kedua berupa pembacaan tekstual, dan ketiga berupa pembacaan secara linguistik. Hasil dari penelitian ini ditemukan struktur yang sudah dianggap mapan dan dianggap absah, yang kemudian dilakukan pembalikan hierarki dengan menelaah kembali untuk melihat bentuk ketidak stabilan makna melalui multiplitas tokoh yang berada di dalam cerpen

sehingga menghasilkan pemaknaan baru melalui multiplikasi identitas, menunjukan hancurnya kemutlakan identitas yang hanya dipahami menjadi orang berkuasa, jahat, kuat, dan tidak berdaya pada cerita tersebut.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Berakhirnya gejala perang dunia yang pertama, Mesir mengalami krisis moneter yang memiliki dampak amat serius dan berdampak tidak menyenangkan terhadap masyarakat bawah dan menegah. Menurut Zaghlul Salam[1], kemiskinan yang terjadi di Mesir mula-mula dirasakan pada masa kepemimpinan Muhammad Ali yang menduduki tahta pemerintahan Mesir semasa kurun ke-19 dan merenggut tanah-tanah yang dimiliki oleh para masyarakat kalangan bawah[2]. Sebagaimana dilansir *Africarenewal,* Mesir memiliki komitmen untuk mengakhiri kemiskinan pada tahun 2027 untuk mempercepat kemajuan menuju agenda pembangunan berkelanjutan 2030.[3] Bagi Najib Mahfudz, salah satu dari pengarang terkemuka di Mesir [4] mengibaratkan kemiskinan sebagai bara yang menggerogoti tubuh secara berkala hingga menjadikan manusia kehilangan logika dan segala pertimbangan akal yang menyertainya.[5]

Sejauh ini yang dapat kita ketahui[6] pengarang mengambil inspirasi dari kenyataan sosial masyarakat dalam karya sastra mereka. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Damono[7], karya sastra tidak tercipta dari sesuatu yang kosong, melainkan memiliki peranan, kedudukan dan kegunaan di dalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Sukirman[8] seorang sastrawan membuat karya tidak untuk mengajarkan manusia, melainkan untuk mengingatkan persoalan kemanusiaan. Karya-karya dari Najib Mahfudz kerap kali menunjukkan narasi-narasi yang melibatkan keadaan sosial masyarakat Mesir, sebabnya narasi tersebut mempengaruhi kita untuk mengingatkan kembali persoalan kemanusiaan pada jalan cerita.

Pada kali ini, dalam cerita pendek (cerpen) yang berjudul "Si Malang", pengarang menetapkan tokoh dengan sudut pandang orang ke tiga. Akan tetapi dalam hal ini, tokoh

---

[1] Dr. Mohd Zaghlul Salam, *Dirasah Fi Al-Qissah Al-Arabiah Al-Hadithah* (Iskandariah: Munsyaatul Maarif, 1973), p. 106.

[2] Ahmad Redzaudin Ghazali, Mohamad Rofian Ismail, and Khairatul Akmar Abd Latif, 'Tema Kemiskinan Dalam Novel Bidayah Wa Nihayah Dan Ranjau Sepanjang Jalan: Analisis Perbandingan', *Jurnal Pengajian Islam*, 15.2 (2022), 1–14 (p. 3).

[3] UNIC Kairo, 'Egypt Working to End Poverty, Hunger by 2027', *United Nation, Africa Renewal*, 2023.

[4] Achmad Atho'illah Fathoni, *Leksikon Sastrawan Arab Modern: Biografi Dan Karyanya* (Datamedia, 2007).

[5] Redzaudin Ghazali, Rofian Ismail, and Akmar Abd Latif, p. 4.

[6] Dr Sangidu, 'Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat', *Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM*, 2004, p. 39.

[7] Sapardi Djoko Damono, 'Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2011), 22–37 (p. 27) https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540.

[8] Sukirman, 'Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik', *Konsepsi*, 10.1 (2021), 17–27 (p. 19).

Hasan El-Dahshan dijadikan sebagai fokus utama dalam cerita tersebut. Pada sebuah karya, tokoh utama selalu memainkan peran vital di dalam alur cerita[9] hal ini sengaja ditampilkan oleh Najib Mahfudz, melihat judul cerita yang dibawakannya bertema "Si Malang" dan kaitannya di dalam kenyataan sosial yang terdapat di dalam cerita. Selain itu, ia juga menampilkan latar suasana cerita di dalam kehidupan tokoh Hasan El-Dahshan. Latar berfungsi membangkitkan suasana di dalam cerita[10] dibuat melalui perenungan terhadap hakikat kehidupan.

Cerita ini membahas soal kemalangan melalui tokoh Hasan El-Dahshan yang digambarkan seolah-olah justru dibenarkan sebagai orang yang dikategorikan malang tersebut. Keadaan ini meyakinkan kita pada pengarang yang mencoba memutarbalikkan pandangan pembaca pada perwatakan yang dibawakan oleh Hasan El-Dahshan. Oleh karenanya, dapat diketahui bahwa ada sistem pemaknaan dengan cara *decentering*, atau sentralistis yang ditunjukkan khusus pada tokoh Hasan El-Dahshan, realitas bersifat organik dan yang dimaksudkan adalah memandang segala jaringan saling berhubungan. Menurut Derrida sekecil apapun jaringan tetap dipandang entitas[11]. Hal ini menjadikan cerita sebagai topik yang menarik dibahas lebih lanjut. Pada penelitian ini, dilakukan pembahasan terhadap cerita yang berjudul "Si Malang" karya Najib Mahfudz melalui perspektif dekonstruksi.

Sejauh ini sudah banyak yang melakukan pembahasan dan melakukan penelitian mengenai dekonstruksi, diantaranya Citra[12] dengan judul "Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia" membahas mengenai cerita rakyat yang dijadikan karya sastra paling digemari dan diminati oleh kalangan anak di Indonesia, dalam pembahasanya cerita rakyat dinilai baik yang mana mencerminkan nilai kebudayaan namun ada sisi yang menjadikan hal ini tidak aman untuk dikonsumsi oleh anak-anak dikarenakan beberapa mengandung unsur seksualitas, kekerasan, sifat iri, dan dengki. Maka dari itu menurutnya dibutuhkan adanya dekonstruksi terhadap sastra yang memberi perubahan cerita dengan unsur tersebut, dan mengganti tema-tema yang sudah berkembang dan menghapuskan reka adegan yang memiliki unsur-unsur kekerasan.

---

[9] Muhammad Miqdad and Antonius R. Pujo Purnomo, 'Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)', *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 10.1 (2023), 15–29 (p. 16) https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i1.5499.

[10] Anisa Oktapiana, Riana DWi Lestari, and Rosi, 'ANALISIS LATAR SEBAGAI ATMOSFER DALAM CERPEN "AKU PRIMADONA" KARYA YATTI SADELI', *Sematik*, 7.1 (2018), 107–13 (p. 108) https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX.

[11] Septiana Lenjau, Bayu Arsiadhi Putra, and Aris Setyoko, 'Dekonstruksi Makna Datun Kendau Pada Masyarakat Kenyah Di Desa Budaya Pampang', *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1.1 (2021), 35–40 (p. 37) https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.4.

[12] Citra Nur Faidah, 'Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia', *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2.1 (2018) https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458.

Selain itu, penelitian Prayuwono[13] dengan judul "*The Multiplicity Of Identity: Deconstruction Reading Toward Cerita Calon Arang Written By Pramoedya Ananta Toer*" membahas mengenai dekonstruksi tokoh yang terdapat di dalam cerita Calon Arang yang mana diantaranya terdapat Empu Baradah dan Calon Arang yang selama ini dinilai secara hitam dan putih, ternyata tidak seharusnya menilai sebuah cerita hanya sekedar baik dan buruk secara mutlak. Upaya pemaknaan yang mutlak harus digagalkan melalui dekonstruksi dengan begitu pemaknaan akan selalu terbarui dan berbeda dengan yang ada pada pemaknaan sebelumnya, sehingga dekonstruksi bisa disebut sebagai sebuah proses. Kegunaan dari dekontruksi sendiri adalah meruntuhkan rezim makna yang mendominasi dan melanggengkan ideologi tertentu.

Kemudian penelitian Fikri[14] dengan judul "*The Deconstruction Of Chinese Exclusivity Stereotype: "Clara" Short Story By Seno Gumira Ajidarma*" menjelaskan kebencian pribumi terhadap etnis Tionghoa berdasarkan tragedi Mei 1998 yang membuat gundah para sastrawan, kemudian lahirlah cerpen berjudul "*Clara"*karya Seno Gumira Adjidarma. Etnis Tionghoa memiliki stereotip ekslutif yang melekat pada diri mereka. Pada tokoh Clara, dapat diidentifikasi bahwa ia memposisikan dirinya menjadi orang Indonesia, ia lebih senang dianggap sebagai orang Indonesia daripada dianggap sebagai orang Tionghoa. Tokoh Clara merupakan gambaran dari golongan non pribumi yang mencoba mencairkan diri menjadi masyarakat Indonesia. Tokoh ini berupaya mendekonstruksi pandangan atau stereotip ekslusif etnis Tinghoa dan menghapuskan dikotomi antar pribumi dan etnis Tiongkok, dengan cara menjadi sosok non esensialitas dan menjadi sosok yang inklusif dan nasionalis.

Cerita Najib Mahfudz pernah juga diteliti dengan judul "*Suwrat 'Ustuwrat hârat hadar al-qâhirat fi diywân al-qisat al-qasiyrat "hams al-nujuwmi" liNajib Mahfuz: dirâsat al-'anśrubulujiat liklud liyfi sytrâs*"[15] membahas masyarakat urban Kairo Mesir dalam antologi cerpen "Bisik Bintang" menggunakan teori Claude Levi-Strauss. Penelitian ini menunjukan tataran geografis yang ada di dalam antologi cerpen, kemudian tataran kosmologi dalam cerpen tersebut meliputi ketuhanan umat muslim, kepercayaan mitos seperti keberadaan jin dan benteng kuno dan sebagainya, tataran sosiologis berupa adanya perantara sosial. Kepala kampung, imam surau, mantri kesehatan, keamanan, dan *masyayikh* adalah bagian dari struktur masyarakat. Namun, ada dua tataran ekonomi: yang paling atas terdiri dari pejabat lokal, juragan kaya, dan pembantu rumah tangga; yang paling rendah terdiri dari pedagang kaki lima dan pembantu rumah tangga.

---

[13] Adnan Prayuwono, 'The Multiplicity of Identity: Deconstruction Reading Toward Cerita Calon Arang Written by Pramoedya Ananta Toer', 7.1 (2018), 12–18.

[14] Moch Fikri, 'THE DECONSTRUCTION OF CHINESE EXCLUSIVITY STEREOTYPE: "CLARA" SHORT STORY BY SENO GUMIRA AJIDARMA', 20.1 (2018), 91–104 https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.586.

[15] Ahmad Ibnu Khajar, 'صورة أسطورة حارة حضر القاهرة في ديوان القصة القصيرة "همس النجوم" لنجيب محفوظ: دراسة الأنثروبولوجية لكلود ليفي شتراس' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

Sejauh pembacaan literaratur yang dilakukan, belum ada yang membahas dekonstruksi secara khusus mengenai karya sastrawan Mesir terutama cerita dari Najib Mahfudz, terlebih ceritanya yang berjudul "Si Malang. Oleh sebabnya peneltian ini dilakukan dengan tujuan memberi kontribusi dalam kemapanan yang dipahami melalui karya Najib Mahfudz menggunakan teori dekonstruksi. Melalui teori dekonstruksi, Derrida menyibak makna yang terabaikan, terpinggirkan, atau dilupakan oleh pembaca, hal tersebut merupakan inti pokok dari teori dekonstruksi. Dekosntruksi sendiri merupakan salah satu dari teori yang berwatak post-strukturalis. Teori linguistik struktural Ferdinan de Saussure merupakan dasar dari pemikiran post-strukturalis. Menurut pemahaman Saussure, ia menganggap bahasa merupakan jaringan tanda yang mengandung petanda dan penanda, elemen-elemen dalam jaringan linguistik, bukan penggunaan bahasa, memberikan makna kepada tanda-tanda.[16]

Teori dekonstruksi yang pertama kali dipopulerkan Deridda mulanya sebagai suatu tindakan untuk mempertanyakan dan membongkar sesuatu yang terdiri dari berbagai unsur. Derrida dalam bukunya yang berjudul *Of Grammatology*[17], menyatakan bahwa Saussure memberikan esensi manusia kepada bahasa.[18] Oleh sebabnya fonosentrime dan logosentrisme merupakan pemahaman yang dikritik oleh Derrida. Metode dekonstruksi berbeda dari mencari inkonsistensi logis, seperti argumentasi yang dilakukan oleh kaum modernis. Pada umumnya di dalam teks pemaparannya rasional, argumentatif, dan saling terhubung antara satu sama lain secara rapi. Namun, Derrida mengidentifikasi elemen yang memiliki nilai filosofis, atau elemen yang menentukan kemungkinan bahwa teks tersebut memiliki nilai filosofis. Pelacakan Derrida adalah tatanan yang tidak disadari, terdiri dari asumsi-asumsi di balik teks yang bersembunyi, bukan tatanan logis yang dilakukan secara sadar. Dengan kata lain, Derrida memiliki maksud untuk menelanjangi unsur-unsur tekstualitas yang terpendam di dalam teks.[19]

B. Metode

Tulisan ini menawarkan pembacaan dan pemaknaan baru atas cerita tokoh Hasan El-Dahshan. Sebabnya, bahan penelitian dalam tulisan ini berasal dari kepustakaan, dan data primer yang digunakan berasal dari antologi cerpen dengan judul "Bisik Bintang", yang di dalamnya memuat satu cerita pendek berjudul Si Malang karya Najib Mahfudz. Adapun penggunaan metode berupa dekonstruksi, sebagaimana dirunut oleh Barry (2017) di dalam Prayuwono[20], ia menjelaskan bahwa metode ini terdiri dari tiga tahapan,

[16] Prayuwono, p. 14.

[17] Jacques Derrida, *Of Grammatology*, ed. by Julie Rivkin and Michael Ryan (Blackwell Publishing, 2004).

[18] Muakibatul Hasanah and Robiatul Adawiyah, 'DIFERENSIASI KONSEP PEREMPUAN TIGA ZAMAN: KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA', *Litera*, 20 (2021), 1–28 (p. 3).

[19] Mangihut Siregar, 'Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida', *Journal of Urban Sociology*, 2.1 (2019), 65 (p. 66) https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611.

[20] Prayuwono, p. 14.

yaitu: Tahap pertama berupa pembacaan verbal yang melibatkan pembacaan kritis dari teks cerita Hasan El-Dahshan untuk menemukan kontradiksi dan paradoks; tahapan kedua berupa pembacaan tekstual yaitu melibatkan pembacaan teks yang lebih mendalam untuk menemukan ketidakstabilan dan patahan yang terdapat pada teks; tahapan ketiga berupa tahapan pembacaan secara linguistik, yaitu melibatkan pertanyaan, atau menanyakan kembali medium bahasa. Sehubung dengan proses tiga tahapan itu, penelitian ini berupaya membuktikan bahwasanya teks tersebut memiliki sifat tidak konsisten dan padu. Kemudian nantinya akan muncul pemaknaan baru untuk teks yang sudah ada.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembacaan Awal Tokoh Dan Bineritas

Pada dasarnya pusat tema berupaya untuk menghubungkan semua elemen cerita. Proses mengkonstruksi kebenaran dan pemahaman sendiri merupakan bagian dari teks. Pada cerita pendek "Si Malang", struktur teks yang berupa oposisi biner sejatinya adalah konflik. Oposisi biner adalah konflik yang menstruktur teks cerita Si Malang. Konflik dimulai untuk mencapai kenyamanan. Konflik ini berfungsi menjadi subordinat atau pendukung cerita, dan kenyamanan berfungsi menjadi penguasa yang dominan. Konteks cerita "Si Malang" ini, menjelaskan kemarahan dari tokoh Hasan El-Dahshan merupakan konflik. Tokoh-tokoh diperlukan untuk menggerakan jalan cerita dan menyokong bineritas tersebut.

Setelah diamati melalui pembacaan awal ini, maka timbulah bineritas antara identitas yang disebut baik dan yang disebut jahat, yang mana posisi "jahat" menempati posisi "dominan" sedangkan posisi "baik" menempati bagian subordinat. Pembacaan dekonstruksi bermaksud membuka pemaknaan baru terhadap cerita dengan cara melepas belenggu objektivitas penafsiran menuju relativisme, menggunakan argumentasi dan realitas logika. Dalam rangka dilakukan pembacaan dekonstruksi, pertama-tama dilakukan proses pembacaan struktural untuk menentukan oposisi biner.[21] Melalui bagian pembacaan pertama ini, menunjukan perbedaan antara tokoh jahat yang dipertentangkan dengan tokoh baik. Tokoh jahat diperankan oleh Hasan El-Dahshan, sedangkan tokoh baik diperankan oleh Sonbola.

Tabel 1. Kerangka Pembacaan Pertama Dalam Ceita Si Malang

No	Tokoh dan Bineritas	Dominan	Subordinat
1	Pencelaka x Penolong Hasan El-Dahshan x Sonbola	Orang-orang takut kepadanya (Hasan el Dahshan) seakan-akan ia adalah malaikat Izrail	Sonbola ikut dalam rumah mereka menjadi pembantu rumah tangga khusus yang melayani ibu Hasan yang sudah

[21] Fatkhu Rohmatin, 'Dekonstruksi Wacana Patriarki Dan Kebungkaman Perempuan Dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasiyah', *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10.2 (2019), 149 (p. 151) https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.598.

		pencabut nyawa. (Mahfouz, 2020, p. 35)	terbatas aktivitas dan geraknya karena renta. (Naguib Mahfouz, 2020, p. 36)
2	Berkuasa x Tidak Berkuasa Hasan El-Dahshan x Sonbola	Ketika Hasan memanggil pembantunya itu, ia langsung bersiap-siap tanpa ragu, menemuinya dengan antusias, lalu berpura-pura urusannya telah selesai dan pergi begitu saja." (Mahfouz, 2020, p. 36)	Seperti pembantu pada umumnya, ia diharuskan bersih-bersih dan jika salah, ditegur dengan tongkat. (Naguib Mahfouz, 2020, p. 36)
3	Kuat x Tak Berdaya Hasan El-Dahshan x Sonbola	Hasan berkata geram, "Serangga tak usah Pongah!" Suatu ketika, Hasan memegang tangan Sonbola dan Menariknya kuat-kuat. (Mahfouz, 2020, p. 37)	Sonbola melepaskan tangannya dari Hasan dan berkata, "Aku sudah cukup punya kesedihan tak berkesudahan." (Naguib Mahfouz, 2020, p. 37)

Cerpen 'Si Malang' ini memiliki banyak unsur yang pelik dan saling berhubungan. Pada langkah pembacaan pertama, pernyataan tentang sifat dari karakter ditujukkan dengan bineritas, misalnya pencelaka yang dibandingkan dengan penolong atau berkuasa dibandingkan dengan tidak memiliki kuasa. Bineritas ini mengokohkan identitas tokoh, Sonbola berada di posisi tokoh yang baik. Sedangkan Hasan el-Dahsahan tampak digambarkan sebagai karakter yang Kejam. Pada akhirnya kesimpulan yang susun adalah berfokus terhadap tokoh jahat yang berkuasa dan pencelaka yang semena-mena melakukan tindakkannya terhadap pembantu yang tidak memiliki kuasa, baik, dan penolong. Tokoh Sonbola yang baik seolah-olah hanya dipergunakan untuk mempromosikan tokoh Hasan yang jahat. Dengan kata lain, identitas dominan Hasan mendominasai identitas Sonbola.

Melalui metode pendekatan dekonstruksi, pertama-tama yang dicari dan ditemukan ialah paradoks, gaya bahasa mengandung pertentangan fakta yang ada[22] atau penggambaran tokoh "Hasan El-Dahshan" bahwa dia sebenarnya dijuluki Si Malang. Pada cerpen "Si Malang" ini tokoh "Hasan el Dahshan diberi julukan si Malang". Dia yang ditinggal (meninggal dunia) oleh istrinya hingga tiga kali berulang-ulang tanpa meninggalkan seorang keturunan sama sekali, bahkan setelah bertunangan lagi dan belum sempat menikah untuk yang keempat kalinya, ia pun juga ditinggal. Berikut adalah sebagian dari kutipan cerpen "Si Malang" yang menjadi makna paradoks.

Hasan El-Dahshan sudah menikah tiga kali dengan wanita dari keluarga di kampung, dan tiap kali istrinya meninggal sebelum sempat melahirkan benih yang tertanam di perutnya." [23]

[22] Ariyo Dwi and Hidayat Teguh, 'Paradoks Dan Hiperbola Dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika', *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.1 (2017), 34–43 (p. 36).

[23] Naguib Mahfouz, *Bisik Bintang Kumpulan Cerita Diterjemahkan Dari Bahasa Arab Oleh Muasomah*, Pertama (Beirut: Marjin Kiri, 2020), p. 35.

Pada cerpen tersebut, tokoh "Hasan el-Dahsan" diceritakan sebagai tokoh yang kejam, bersifat sewenang-wenang, keluarga terpandang, dan memiliki pendapatan uang yang lebih banyak. Pernyataan tersebut seolah-olah menyatakannya dengan jelas. Namun, pernyataan tersebut poinnya sama sekali tidak menghasilkan titik terang, dalam arti kemampuan, kekuasaan, kekuatan, tidak bisa di ukur sebagai kemapanan dalam kebahagiaan. Sebagaimana yang dinyatakan Djalal, ideologi kemapanan dalam masyarakat konsumsi sudah berubah, dan arti sesungguhnya menjadi pemisah institusi kelas.[24] Oleh sebabnya, pernyataan tersebut merupakan paradoks karena hal tersebut hanya menjadi sebuah pengalihan, sedangkan tentang dirinya yang sesungguhnya masih disimpan kerahasiaanya secara rapat.

Pada penelitian yang memakai teori atau metode dekonstruksi cukup menjelaskan bahwasanya arti dari paradoks adalah salah satu bagian dari prinsip aporia, yaitu berupa sebuah pembuktian yang memunculkan berbagai premis yang membingungkan dan juga semu. Apa yang dikemukakan pada tokoh "Hasan El-Dahshan" memang benarnya demikian. Hal tersebut ditujukan agar dia tidak seutuhnya bersedih mengenai ditinggal kematian. Setidaknya, kelompok masyarakat tetap memandang keluarga "Hasan El-Dahshan" adalah keluarga terpandang dan pendapatan penghasilannya besar. Dibalik paradoks, artinya adalah bahwa itu digunakan secara implisit untuk mengarahkan pada situasi yang sebenarnya, menutupi maksud yang ditujukan pada tokoh Hasan El-Dahshan untuk tidak mengakui bahwa dia adalah orang yang digambarkan jahat.

Fenomena yang dikenal sebagai "titik aporia", yang didefinisikan sebagai paradoks atau ironi, ditemukan dalam teks yang didekonstruksi, kemudian unit teks dibalikkan hierarkinya [25]. Selain itu, jika ada oposisi biner dalam teks, oposisi itu dikritik dan dihancurkan untuk membentuk dan mendapatkan sistem baru.[26]

2. Pembalikan Hierarki Lewat Multiplitas Identitas Tokoh

Ada elemen oposisi biner yang ditampilkan dalam cerita "Si Malang" sehubungan dengan elemen dekonstruksi lainnya. Ini dapat ditunjukan dengan pernyataan yang ditunjukan pada tokoh "Hasan El-Dahshan" bahwa dia adalah orang yang terpandang, berkuasa, dan berpendapatan besar. Hal tersebut menunjukan bahwa meskipun dia seorang yang dipandang berkuasa dan jahat, namun tokoh 'Hasan el-Dahshah" bukanlah orang yang benar-benar berkuasa atau benar-benar jahat seperti yang dipikirkan orang-orang pada umumnya, semena-mena atas kekuasaan, atas keuntungan

[24] Taufiq Djalal, Arlin Adam, and Syamsu A. Kamaruddin, 'Masyarakat Konsumen Dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard', *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3.2 (2022), 255–60 (pp. 259–60) https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.43263.

[25] Adek Dwi Oktaviantina, 'Dekonstruksi Budaya Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya', *Banten: Jurnal BEBASAN*, 1 (2014), p. 69.

[26] Ephrilia Noor Fitriana, 'Dekonstruksi Dalam Cerpen Monolog "Aku, Pembunuh Munir" Karya Seno Gumira Ajidarma', *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8.1 (2019), 1 (p. 8) https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.719.

pribadi tetapi tidak mempedulikan orang lain yang kesusahan. Namun, dalam cerpen tersebut tokoh "Hasan El-Dahshan" yang diberi pandangan sebagai si jahat, ternyata dia memiliki sisi kebaikan, dibalik bergelimangan hartanya, ia patuh akan nasihat keluarga, bahkan memanfaatkan uangnya untuk menikah berkali-kali, selain itu ia juga memiliki pembantu rumah tangga khusus untuk merawat ibunya. Hal tersebut ditunjukan pada penggalan berikut.

"Keluarga menasihatinya untuk tidak menyerah. Mereka membujuk hasan untuk menjalani takdirnya. Mereka berkata, "Ambil sebagai pelajaran." Hasan menurutinya dan berusaha sekali atau dua kali lagi." [27]

Berdasarkan hasil pembacaan, yang ditemukan di dalam patahan oposisi biner adalah Hasan El-Dahsahn sebagai pencelaka, berkuasa, dan kuat. Akan tetapi, permakluman yang memiliki unsur-unsur oposisi biner itu hanyalah kamuflase atau penyamaran, karena sejatinya semua maklumat yang menyatakan dia merupakan orang terpandang yang memiliki pendapatan besar, jahat, pencelaka, dan berkuasa, tidak menolak dari kenyataan bahwa dia juga soerang yang malang, baik, mengikuti nasehat keluarga, berbakti terhadap orang tua. Identitas bukan lagi hanya sekedar hitam-putih atau kuasa-tidak berkuasa, kaya-miskin, namun lebih dari pada itu, sebuah rentetan pewarnaan yang bermacam-macam.

Mouffe menepis wacana terpadu yang universal, ia menukarnya dengan memakai polifoni dari suara, dimana masing-masing darinya membuat identitas diskursifnya. Akibatnya dunia sosial digambarkan oleh posisi-posisi yang antagonisme-antagonisme dan bermacam-macam (Laclau & Mouffe, 1985). Pendapat Laclau dan Mouffe, pada [28] identitas atau sebuah nilai tidak begitu esensialis, Hasal El-Dahshan tidak mesti mutalak sebagai orang yang berkuasa. Begitu pun sebaliknya Sonbola seorang pembantu rumah tangga. Identitas seseorang bukan berarti sifat bawaan atau apriori. Dengan kata lain, seorang yang memiliki kekuasaan tidaklah selalu memiliki totalitas identitas. Dalam hubungannya pada pembahasan cerpen Si Malang ini, seorang tokoh yang berada di dalam cerita tidak terus hanya mutlak berada pada kacamata hitam dan putih saja. Identitas merupakan kontruksi hegemonik dalam diskursus, seperti yang dijelaskan Laclau dan Mouffe. Identitas sebenarnya sangat beragam dan plural karena totalitas dan esensial identitas telah hancur.

Hasan sebagai identitas tokoh yang digambarkan semena-mena terhadap pembantunya adalah hasil dari dominasi bineritas konstruksi sosial masyarakat di dalam cerpen, Padahal Hasan juga dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki kemapanan hati seperti menuruti nasihat keluarga, berusaha, dan memiliki pembantu khusus yaitu (Sonbola) untuk merawat ibunya. Idensitias Hasan sebagai seorang yang digambarkan

[27] Naguib Mahfouz, p. 35.
[28] Prayuwono, p. 16.

jahat, memiliki kekuasaan sehingga bisa menikah berulang kali, bahkan sampai memiliki pembantu khusus, tidak menampik juga bahwa ia memiliki unsur yang mengandung kemalangan, ketidakberdayaan atau tidak berkuasa di dalam dirinya, yaitu karena ditinggal istrinya berulang kali, selain itu ibunya yang sudah renta dan tak dapat berbuat apa-apa.

Komponen dari oposisi biner tersebut mempunyai arti tertentu, termasuk diantaranya adalah Hasan el Dahsan x Sonbola berarti tanpa adanya "Hasan el Dahsahan" yang berkuasa dan bergelimang harta diangkat di dalam cerita ini, maka keadaan Sonbola sebagai pembantu rumah tangga, miskin, dan tidak berkuasa atau berdaya menjadi tidak berarti. Adanya terpandang dan berkuasa x miskin dan tidak berkuasa, adanya seorang tokoh terpandang menunjukan bahwa begitu tidak pentingnya orang yang tidak memiliki kuasa. Tetapi tokoh terpandang menjadi penting dalam mengangkat masalah kemiskinan, menurut unsur oposisi biner ini. Berkuasa x tidak berkuasa maksudnya adalah, baik berkuasa atau pun tidak berkuasa, yang dimaksud dengan kekuasaan seseorang tidak akan mampu diungkapkan hanya melalui cerita pendek saja.

Sesuai dengan pejelasan tersebut, Culler[29] menyatakan bahwa mendekonstruksi suatu oposisi identik sama caranya dengan membalikan suatu hierarki, selanjutnya dihancurkan, kemudian barulah terbentuk sebuah susunan yang baru. Pada era strukturalisme sebelumnya, oposisi biner dianggap sebagai komponen penting dalam proses pemaknaan. Namun, dari sudut pandang dekonstruksi, bagaimanapun tatanan yang stabil dan pasti tidak pernah ada, kecuali jika oposisi biner dapat dibalikkan. Dalam situasi seperti ini, makna hanyalah jejak yang tidak terlihat yang dihapus oleh kebenaran lain.[30]

3. Ketidakstabilan Makna dan Perolehan Makna Baru

Berdasarkan pembacaan dekonstruksi yang telah dilakukan di atas, perdebatan tentang orang yang berkuasa dan yang tidak memilikinya, menjadi tidak relevan lagi. Artinya, orang yang berkuasa dengan yang tidak berkuasa merupakan sesuatu yang cair, dan dari keduanya dimungkinkan bercampur menjadi lebur pada diri seorang tokoh. Mengenai tokoh Hasan el Dahshan pada cerpen Si Malang ini dapat dimaknai menjadi sebuah tragedi kesialan. Dalam ceritanya, Hasan El-Dahshan berusaha mewujudkan kedamaian dengan memanfaatkan kekuasaan dan kekayaannya, tetapi dalam kenyataanya terjadi konflik baru ketika karakter Sonbola, seorang pembantu rumah tangga, memiliki keberanian untuk menentangnya. Sebagaimana rezim kebenaran yang dikenalkan sebagai nilai, norma, dan aturan, kita mempersepsi apa yang diyakini bukan

[29] Suwardi Endraswara, 'Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi', *Model, Teori Dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama*, 2003, p. 173.

[30] I Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode & Teknik Penelitan Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif* (Pustaka Pelajar, 2011), p. 250.

sebagai keyakinan, tetapi sebagai kenyataan[31] Sonbola yang sebenarnya tidak berkuasa tetapi dapat mengambil peran dirinya dengan membatasi kekuasaan atas dirinya dan kekuasaan yang ada diluar dirinya. Sonbola juga dapat dikatakan sebagai pembantu yang berkuasa karena berani memberi batasan terhadap Hasan yang mencoba menariknya atas dasar orang yang berkuasa membayarnya.

D. Kesimpulan

Sebuah teks yang dibaca melalui pembacaan dekonstruksi akan gagal memiliki makna yang mutlak. Dekonstruksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk proses, karena makna akan selalu berubah dengan pembacaan yang berbeda daripada sebelumnya. Dekonstruksi telah berhasil menghancurkan sistem ketetapan makna yang dapat menguasai sesuatu dan mempertahankan ideologi tertentu. Pada konteks cerpen Si Malang, pembacaan dekonstruksi memberikan makna baru melalui multiplikasi identitas yang menunjukan hancurnya kemutlakan identitas yang hanya dipahami menjadi orang berkuasa, jahat, kuat dan tidak berdaya pada cerita tersebut.

Referensi

Adlin, Alfathri, 'Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan,(Rezim) Kebenaran, Parrhesia', *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1.1 (2016), 13–26 https://doi.org/10.53418/1726-000-028-022

Damono, Sapardi Djoko, 'Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2011), 22–37 https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540

Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, ed. by Julie Rivkin and Michael Ryan (Blackwell Publishing, 2004)

Djalal, Taufiq, Arlin Adam, and Syamsu A. Kamaruddin, 'Masyarakat Konsumen Dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard', *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3.2 (2022), 255–60 https://doi.org/10.26858/ijses.v3i2.43263

Dwi, Ariyo, and Hidayat Teguh, 'Paradoks Dan Hiperbola Dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika', *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.1 (2017), 34–43

Endraswara, Suwardi, 'Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi', *Model, Teori Dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama*, 2003

Faidah, Citra Nur, 'Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia', *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2.1 (2018) https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458

Fathoni, Achmad Atho'illah, *Leksikon Sastrawan Arab Modern: Biografi Dan Karyanya* (Datamedia, 2007)

Fikri, Moch, 'THE DECONSTRUCTION OF CHINESE EXCLUSIVITY

[31] Alfathri Adlin, 'Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan,(Rezim) Kebenaran, Parrhesia', *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1.1 (2016), 13–26 (p. 21) https://doi.org/10.53418/1726-000-028-022.

STEREOTYPE: "CLARA" SHORT STORY BY SENO GUMIRA AJIDARMA', 20.1 (2018), 91–104 https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.586

Fitriana, Ephrilia Noor, 'Dekonstruksi Dalam Cerpen Monolog "Aku, Pembunuh Munir" Karya Seno Gumira Ajidarma', *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8.1 (2019), 1 https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.719

Hasanah, Muakibatul, and Robiatul Adawiyah, 'DIFERENSIASI KONSEP PEREMPUAN TIGA ZAMAN: KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA', *Litera*, 20 (2021), 1–28

Kairo, UNIC, 'Egypt Working to End Poverty, Hunger by 2027', *United Nation, Africa Renewal*, 2023

Khajar, Ahmad Ibnu, 'صورة أسطورة حارة حضر القاهرة في ديوان القصة القصيرة "همس النجوم" لنجيب محفوظ: دراسة الأنثروبولوجية لكلود ليفي شتراس' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023)

Lenjau, Septiana, Bayu Arsiadhi Putra, and Aris Setyoko, 'Dekonstruksi Makna Datun Kendau Pada Masyarakat Kenyah Di Desa Budaya Pampang', *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1.1 (2021), 35–40 https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.4

Miqdad, Muhammad, and Antonius R. Pujo Purnomo, 'Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Sumidagawa Karya Nagai Kafu (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)', *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 10.1 (2023), 15–29 https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i1.5499

Naguib Mahfouz, *Bisik Bintang Kumpulan Cerita Diterjemahkan Dari Bahasa Arab Oleh Muasomah*, Pertama (Beirut: Marjin Kiri, 2020)

Oktapiana, Anisa, Riana DWi Lestari, and Rosi, 'ANALISIS LATAR SEBAGAI ATMOSFER DALAM CERPEN "AKU PRIMADONA" KARYA YATTI SADELI', *Sematik*, 7.1 (2018), 107–13 https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX

Oktaviantina, Adek Dwi, 'Dekonstruksi Budaya Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya', *Banten: Jurnal BEBASAN*, 1 (2014)

Prayuwono, Adnan, 'The Multiplicity of Identity: Deconstruction Reading Toward Cerita Calon Arang Written by Pramoedya Ananta Toer', 7.1 (2018), 12–18

Ratna, I Nyoman Kutha, *Teori, Metode & Teknik Penelitan Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif* (Pustaka Pelajar, 2011)

Redzaudin Ghazali, Ahmad, Mohamad Rofian Ismail, and Khairatul Akmar Abd Latif, 'Tema Kemiskinan Dalam Novel Bidayah Wa Nihayah Dan Ranjau Sepanjang Jalan: Analisis Perbandingan', *Jurnal Pengajian Islam*, 15.2 (2022), 1–14

Rohmatin, Fatkhu, 'Dekonstruksi Wacana Patriarki Dan Kebungkaman Perempuan Dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasiyah', *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10.2 (2019), 149 https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.598

Salam, Dr. Mohd Zaghlul, *Dirasah Fi Al-Qissah Al-Arabiah Al-Hadithah* (Iskandariah: Munsyaatul Maarif, 1973)

Sangidu, Dr, 'Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat',

Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM, 2004

Siregar, Mangihut, 'Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida', *Journal of Urban Sociology*, 2.1 (2019), 65 https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611

Sukirman, 'Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik', *Konsepsi*, 10.1 (2021), 17–27

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS